

PENYUSUNAN E-ASESMEN DIAGNOSTIK DAN P5 KURIKULUM MERDEKA PADA GURU-GURU SMP

**Desak Putu Parmiti¹, I Dewa Ayu Made Budhyani², Ni Wayan Suniasih³, I Wayan Ardana⁴,
Dewa Ayu Novi Kusumawardani⁵**

¹ Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha

² Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Ganesha

^{3,4,5} Prodi PGSD Universitas Pendidikan Ganesha

Email: dp-parmiti@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Based on the identification of the problem that: (1) teachers do not yet know more deeply about diagnostic assessment and P5, (2) teachers still rarely make diagnostic assessment instruments and P5. Based on these findings, the objectives to be achieved in this training are to improve the knowledge of teachers at SMP Negeri 1 Sukasada in making electronic-based diagnostic assessment and P5 instruments. This skill will be very useful for teachers in the demands of the independent curriculum and preparing students to be ready to face the demands of the 21st century. The training implementation method is carried out in two stages, namely the general training and mentoring stages. General training aims to provide theoretical knowledge about national assessments in the independent curriculum, diagnostic assessments, P5 assessments and their applications. Mentoring activities aim to help teachers complete diagnostic e-assessments and P5 intensively. The number of teachers involved in the training was 21 people. The training methods are lectures, Q&A discussions, practice, and assignments. The instrument used to measure the increase in participant knowledge is a test. The analysis method used is quantitative descriptive and the Wilcoxon test. The results of the training showed that there was an increase in teacher knowledge. The average knowledge before training was 78.80 and increased to 92.61 after training.

Keywords: training, diagnostic assessment, P45 assessment

ABSTRAK

Berdasarkan identifikasi masalah bahwa: (1) guru-guru belum mengetahui lebih mendalam tentang asesmen diagnostik dan P5, (2) guru-guru masih jarang membuat instrumen asesmen diagnostik dan P5. Berdasarkan temuan tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan ini, yaitu meningkatkan pengetahuan guru-guru di SMP Negeri 1 Sukasada dalam membuat instrumen asesmen diagnostik dan P5 berbasis elektronik. Keterampilan ini akan sangat berguna bagi guru-guru dalam tuntutan kurikulum merdeka dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi tuntutan abad 21. Metode pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahap pelatihan umum dan pendampingan. Pelatihan umum bertujuan memberikan pengetahuan secara teoretis tentang asesmen nasional dalam kurikulum merdeka, asesmen diagnostik, asesmen P5 dan aplikasinya. Kegiatan pendampingan bertujuan membantu guru-guru untuk menyelesaikan e-asesmen diagnostik dan P5 secara intensif. Jumlah guru yang terlibat dalam pelatihan adalah 21 orang. Metode pelatihan adalah ceramah, diskusi tanya jawab, praktik, dan penugasan. Instrumen yang digunakan mengukur peningkatan pengetahuan peserta adalah tes. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan uji Wilcoxon. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan guru-guru. Rerata pengetahuan sebelum pelatihan 78,80 dan meningkatkan menjadi 92,61 setelah pelatihan.

Kata kunci: *pelatihan, asesmen diagnostik, asesmen P5*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki peran sentral menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan 4C. Pendidikan merupakan suatu usaha menguasai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan formal ataupun nonformal guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Uran, 2018; Zubaidah, 2018). Arah pendidikan tidak terlepas dari bentuk kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang nantinya akan menjadi sebuah rencana dan mengatur isi, tujuan, metode, serta bahan ajar yang akan diberikan ke peserta didik (Asfiati & Mahdi, 2020; Lazwardi, 2017). Salah satu bagian dari kurikulum yang memiliki peran penting adalah asesmen atau evaluasi. Kegiatan asesmen pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan selama proses pendidikan berlangsung. Meski demikian tidak semua jenis asesmen dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan. Jika menggunakan alat ukur yang tepat maka keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan jelas. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada siswa dan lembaga baik formal maupun nonformal pada tiap jenjang dan jenis pendidikan (Antara et al., 2020; Bashoor & Supahar, 2018). Saat ini jenis asesmen yang sedang diujicobakan adalah Asesmen Nasional. Asesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar (Sahari, 2021; Sani, 2021). Salah satu asesmen yang juga penting dalam implementasi Asesmen Nasional adalah asesmen diagnostik dan asesmen P5.

Asesmen diagnostik dalam implementasi kurikulum merdeka sangat dibutuhkan karena sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan dasar dan kondisi awal masing-masing peserta didik. Asesmen P5 untuk mengukur implementasi nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik. Selain itu, bahwa asesmen pada kurikulum Prototipe 2022 mengutamakan proses *diagnostic assessment* untuk aspek kognitif dan non kognitif (Supriyadi et al., 2022). Dengan begitu, guru akan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran

yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Asesmen ini pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi kemampuan dasar dan kondisi awal peserta didik. Asesmen diagnostik dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan sekolah bisa pada awal tahun ajaran, pada awal lingkup materi, atau sebelum membuat modul ajar. Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik (Suwanto, 2013).

Asesmen diagnostik sangat penting bagi peserta didik karena dapat mengidentifikasi kesulitan belajar dan segera dapat diatasi oleh guru atas kesulitan yang dihadapi siswa. Hasil tes akan dapat memberikan informasi mengenai konsep atau materi yang belum dimengerti oleh siswa. Asesmen diagnostik juga merupakan salah satu bentuk asesmen yang digunakan di sekolah menengah dan sesuai dengan modul sekolah penggerak. Asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif (Nasution, 2022). Pentingnya asesmen diagnostik tidak hanya bagi sekolah penggerak namun juga bagi sekolah-sekolah lainnya karena orientasi utamanya adalah pada proses belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru-guru belum memahami cara menyusun, melaksanakan, dan mengolah hasil asesmen diagnostik menjadi informasi pemetaan kelompok siswa berdasarkan kemampuan dan kebutuhan belajar (Sugiarto et al., 2023). Berdasarkan kajian literatur tersebut nampaknya perlu dilakukan penguatan dan peningkatan kompetensi guru-guru dalam merancang asesmen diagnostik dan P5 di SMP Negeri 1 Sukasada.

Asesmen merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran (Mulyasa, 2008; Sukmawa et al., 2019). Asesmen menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Dampaknya yaitu proses penyusunan asesmen mesti mengikuti kaidah-kaidah yang benar agar diperoleh hasil

pengukuran yang valid (Arikunto, 2022; D.M. Andikayana et al., 2021; Sukardjo, 2010). Pada Kurikulum Merdeka telah diterapkan asesmen diagnostik, asesmen sumatif, dan asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) (Krisnawati & Parmiti, 2023). Asesmen diagnostik adalah jenis asesmen yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan karakteristik individu dalam konteks pembelajaran (Depdiknas, 2007; Supriyadi et al., 2022). Asesmen sumatif merupakan jenis asesmen yang dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa terhadap tujuan pembelajaran (9,10,11). Asesmen proyek profil pelajar pancasila adalah asesmen yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kurniawaty et al., 2022; Nur et al., 2023; *Penyusunan Asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Kabupaten Tanah Datar | Adi | JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, n.d.).

Analisis situasi dilakukan pada guru-guru SMP Negeri 1 Suksada menggunakan tiga metode yaitu **wawancara**, **penyebaran instrumen**, dan **pecatatan dokumen**. Tim telah melakukan wawancara dengan mitra untuk menggali lebih jauh permasalahan yang dihadapi mitra. Pada Gambar 1 merupakan wawancara tim dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SMP Negeri 1 Suksada. Selain itu, tim juga melakukan pengamatan terhadap mekanisme asesmen yang dilakukan oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Suksada (Gambar 2).



Gambar 1. Wawancara dengan Mitra



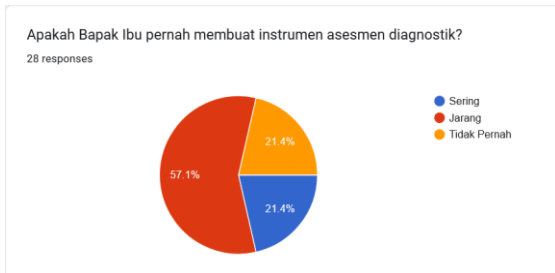
Gambar 2. Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah menunjukkan bahwa belum semua guru paham tentang pembuatan asesmen khususnya asesmen diagnostik dan P5. Guru-guru belum mengetahuai secara detail mengenai cara penyusunan instrumen, pembuatan rubrik penilai, hingga mengukur validitas instrumen. Kemudian, ketika tim mengamati cara guru melakukan asesmen diagnostik masih berbasis *paper* (non-elektronik). Tentu hal ini dapat menjadi beban lebih guru dalam melakukan rekapitulasi hasil pengukuran. Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil kuesioner yang diisi guru sebagai berikut.



Gambar 3. Kendala Guru dalam Asesmen

Berdasarkan grafik di atas bahwa 71,4% guru-guru belum cakap membuat instrumen asesmen dalam kurikulum merdeka karena kendala pengetahuan, jumlah siswa, sulit melakukan penilaian, dan belum ada aplikasi khusus untuk asesmen. Kemudian sebaran kompetensi guru membuat asesmen disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Keterampilan membuat Asesmen Diagnostik

Pada Gambar 4 di atas bahwa persentase keterampilan guru membuat instrumen diagnostik masih jarang (51,1%) dan tidak pernah (21,4%). Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam membuat asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka perlu ditingkatkan. Masalah mitra yang kedua adalah kemampuan guru dalam membuat asesmen P5 sebagaimana tersaji pada gambar berikut.



Gambar 5. Keterampilan membuat Asesmen P5

Keterampilan guru-guru membuat instrumen P5 juga belum optimal karena kategori Baik dan sangat baik masih dibawah 50% dari jumlah guru. Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam membuat asesmen diagnostik dan P5 dalam kurikulum merdeka perlu ditingkatkan. Masalah ketiga adalah belum optimalnya kemampuan melakukan digitalisasi asesmen. Guru-guru belum banyak melakukan digitalisasi asesmen khususnya asesmen diagnostik dan P5. Berdasarkan hasil analisis situasi tersebut maka dilakukan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang asesmen diagnostik dan P5.

METODE

Pelatihan ini menasar 21 orang guru SMP Negeri 1 Sukasada. Metode pelatihan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, dan praktik. Rincian pelaksanaan pelatihan diuraikan menjadi dua sebagai berikut. Langkah-langkah pelatihan umum: (a) Merencanakan waktu dan tempat pelatihan bekerja sama dengan SMP Negeri 1 Sukasada, (b) pelatihan umum tentang konsep asesmen, asesmen diagnostik, dan asesmen P5, (c) diskusi dan tanya jawab tentang asesmen.

Langkah-langkah kegiatan Pendampingan: (a) merencanakan waktu pendampingan secara daring, (b) memberikan pendampingan kepada peserta, (c) peserta mempresentasikan perangkat asesmen, (d) tim memberikan masukan pada perangkat asesmen, (e) penilaian perangkat asesmen. Penerapan langkah-langkah pelatihan dan pendampingan maka *output* yang diharapkan dari peserta adalah: (1) meningkatnya pengetahuan guru-guru dalam asesmen diagnostik dan P5, dan (2) meningkatnya keterampilan guru-guru dalam membuat asesmen. Rincian kegiatan pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uraian Materi Pelatihan dan Pendampingan

Tahap Pelatihan	Tahap Pendampingan
1. Konsep Asesmen Dalam Pembelajaran	1. Praktik menyusun kisi-kisi soal
2. Konsep Asesmen Diagnostik dan P3	2. Praktik menyusun asesmen diagnostik dan P5
3. Digitalisasi Asesmen dalam Pembelajaran	3. Praktik digitalisasi asesmen diagnostik dan P5

Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelatihan pada kegiatan

ini hanya fokuskan pada peningkatan pengetahuan guru-guru. Cara mengetahui sejauhmana pengetahuan guru-guru meningkat maka digunakan instrumen berupa tes pilihan ganda. Tes diberikan sebelum dan setelah pelatihan. Hasil tes dianalisis menggunakan uji Wilxocon untuk menentukan terjadinya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Rerata skor *pretest* dan *posttest* dikonversi menggunakan skala pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Konversi Skor

Rentangan Skor	Predikat
90–100	Sangat Baik
75–89	Baik
65–74	Cukup
55–64	Kurang
0–54	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan Asesmen Diagnostik dan P5 pada Guru-guru SMP Negeri 1 Sukasada dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2024. Pelatihan tersebut dihadiri oleh kepala sekolah, guru-guru, semua tim PkM, dan mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan. Jumlah peserta yang hadir adalah 21 orang tersebar dari kelas VII sampai kelas IX.

Pelatihan diawali dengan pemberian *pretest* secara *online* yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Tes ini untuk mengukur sejauh mana pengetahuan guru-

Tabel 3. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest*

	N	Range	Minimum
Pretest	21	35	60

Berdasarkan data pada Tabel 3 bahwa rerata pengetahuan guru-guru sebelum diberikan pelatihan adalah 78,80 (Kategori Baik) dan meningkat menjadi 92,61 (Sangat Baik). Ini artinya bahwa terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Jika dianalisa dari skor *pretest* bahwa guru-guru

guru tentang asesmen diagnostik dan asesmen P5. Setelah itu, narasumber menyampaikan materi tentang konsep asesmen, asesmen diagnostik, dan asesmen P5. Sesi pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan praktik membuat kisi-kisi asesmen diagnostik dan P5. Pada Gambar 6 adalah dokumentasi kegiatan pelatihan pada guru-guru.



Gambar 6 Pelatihan tentang Pembuatan asesmen Diagnostik dan P5

Guru-guru sangat antusias mengikuti pelatihan karena kegiatan pelatihan sangat penting bagi guru-guru berkaitan dengan penerapan asesmen nasional di sekolah-sekolah. Sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka bahwa asesmen diagnostik dan P5 sangat penting diterapkan di sekolah. Kegiatan praktik diawali dengan: 1) menganalisis dimensi yang diukur dalam asesmen diagnostik, 2) menyusun kisi-kisi soal, 3) membuat soal-soal/item instrumen asesmen diagnostik, dan 4) mentransformasi soal-soal diagnostik menjadi e-asesmen baik diagnostik maupun P5. Hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan secara online. Pada tabel berikut disajikan deskripsi data skor *pretest* dan *posttest*.

Posttest	21	20	80	100
Valid N (listwise)	21			
	Maximum	Mean	Deviation	Variance
	95	78,80	9,60	92,26

belum banyak yang mengetahui asesmen diagnostik dan P3 serta cara mengimplementasikan asesmen tersebut agar dapat menjadi elektronik. Sesuai data *pretest*, guru-guru telah tahu konsep asesmen secara umum, namun karena adanya kebijakan kurikulum merdeka sehingga menjadi sebuah

pengetahuan baru bagi guru untuk memahami konsep baru asesmen. Untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* secara signifikan maka dilakukan uji *statistik* non parametrik dengan uji Wilcoxon sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Wilcoxon

	Posttest - Pretest
Z	-3,647
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan data pada Tabel 4 bahwa nilai Sig., yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Skor *posttest* lebih tinggi daripada skor *pretest*. Hal ini berarti bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan guru-guru terutama tentang asesmen diagnostik, asesmen P5 termasuk cara digitalisasi asesmen.

Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan tentang asesmen diagnostik dan P5 dinilai berhasil dilakukan karena mampu meningkatkan pengetahuan guru-guru. Sebelum diberikan pelatihan bahwa pengetahuan guru berada pada kategori baik dan setelah pelatihan meningkat dengan kategori sangat baik. Pelatihan dinilai telah mampu meningkatkan pengetahuan guru-guru secara signifikan. Terdapat beberapa faktor yang memudahkan guru-guru menguasai pengetahuan selama pelatihan. *Pertama*, tim pelaksana memberikan pelatihan yang disertai dengan modul, media, dan contoh-contoh konkret sehingga mampu memudahkan guru memahami konsep asesmen diagnostik dan P5. Modul dan media pembelajaran merupakan bahan ajar yang cukup membantu guru-guru memahami konsep asesmen diagnostik dan P5. Modul membantu guru memahami konsep asesmen diagnostik dan P5 secara bertahap dan mendalam, sehingga mempermudah pemahaman terhadap bagaimana

cara mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara tepat. Modul dan media pembelajaran yang digunakan juga menyertakan contoh asesmen diagnostik dan P5 yang praktis dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Ini memberikan gambaran nyata kepada guru tentang bagaimana asesmen diagnostik dan P5 diterapkan, sehingga guru lebih mudah memahaminya. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan media memberikan pengaruh yang positif terhadap pemahaman (Stephen Oyeyemi Adenle & Ughelu, 2019)

Kedua, penerapan metode kasus. Selama pelatihan, tim menyediakan contoh kasus atau studi kasus tentang implementasi asesmen diagnostik dalam konteks pembelajaran nyata termasuk asesmen P5. Contoh kasus tersebut dapat membantu guru melihat bagaimana konsep ini dapat diterapkan dengan baik di sekolah. Metode kasus memungkinkan guru mempelajari teori dan konsep dengan cara yang lebih aplikatif. Dengan menganalisis dan mendiskusikan studi kasus nyata, guru dapat melihat bagaimana teori yang mereka pelajari diterapkan dalam situasi konkret. Metode ini dinilai mampu membantu guru-guru memahami konsep secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks pembelajaran. Beberapa penelitian juga menyatakan metode kasus efektif digunakan dalam pembelajaran (Emblen-perry, 2023; Gholami et al., 2021).

Ketiga, penggunaan metode praktikum dalam pelatihan. Selama pelatihan bahwa guru diberikan kesempatan untuk mencoba membuat asesmen secara langsung menggunakan perangkat yang tersedia seperti laptop. Praktik ini akan membantu guru-guru memahami konsep ini secara lebih mendalam. Untuk memudahkan kegiatan praktik maka guru diberikan panduan praktikum. Panduan dan pedoman memberikan gambaran yang jelas tentang cara merancang dan membuat asesmen diagnostik dan P5 termasuk cara digitalisasi. Panduan praktikum ini dapat membantu guru-guru memahami konsep asesmen dan cara membuat e-asesmen dengan lebih baik.

Keempat, adanya dukungan dari kepala sekolah. Kepala sekolah secara intensif memberikan dukungan kepada guru-guru untuk selalu terlibat selama pelatihan. Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan **transformasional** selalu memberikan motivasi kepada guru untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal. Kepala sekolah memberikan dorongan emosional dan mendukung guru dalam mencapai kompetensi yang dipersyaratkan dalam pelatihan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru (Akbar & Imaniyati, 2019).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan SMP Negeri 1 Suksada telah berhasil dilaksanakan. Pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan guru tentang asesmen diagnostik dan P5. Hal ini diketahui dari rerata skor *pretest* peserta adalah 78,80 dan rerata *posttest* 92,61 yang artinya ada peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan.

Terdapat beberapa saran yang diajukan terkait dengan pembuatan asesmen diagnostik yaitu: (1) guru-guru perlu memberikan petunjuk yang jelas pada setiap soal, (2) soal-soal agar lebih mengarah pada pengembangan kemampuan secara beragam, misalnya kemampuan kognitif, gaya belajar, gaya kognitif, minat, keterampilan sosial, dan sebagainya, (3) rubrik asesmen agar mengacu pada dimensi yang diukur, (4) asesmen P5 agar lebih holistik.

Diucapkan terima kasih kepada LPPM Undiksha yang mendanai kegiatan pengabdian dan SMP Negeri 1 Sukasada sebagai mitra pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, L., & Imaniyati, N. (2019). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2),

176.

<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18012>

Antara, I. G. W. S., Sudarma, I. K., & Dibia, I. K. (2020). The Assessment Instrument of Mathematics Learning Outcomes Based on HOTS Toward Two-Dimensional Geometry Topic. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 19–24.

<https://doi.org/ijerr.v3i2.25869.g15588>

Arikunto, S. (2022). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.

Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59.

<https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>

Bashooir, K., & Supahar. (2018). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Asesmen Kinerja Literasi Sains Pelajaran Fisika Berbasis STEM. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 168–181.

<https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.20270>

Depdiknas. (2007). *Tes diagnostik*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dick, W., & Carey, L. (2005). *The systematic design of instruction* (6th ed.). Scott, Foresman and Company.

D.M. Andikayana, N. Dantes, & I.W. Kertih. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81–92.

<https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>

Emblen-perry, K. (2023). Auditing a case study : Enhancing case-based learning in education for sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 381(P1), 134944.

<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134944>

Gholami, M., Changae, F., Karami, K., & Shahsavaripour, Z. (2021). *Effects of multi-episode case-based learning (CBL)*

- on problem-solving ability and learning motivation of nursing students in an emergency care course.* 37(October 2020), 612–619.
- Krisnawati, N. M. A. S., & Parmiti, D. P. (2023). Implementation of P5 in the Merdeka Curriculum towards Strengthening the Character of Love for the Motherland. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 210–219. <https://doi.org/10.23887/PAUD.V11I2.64995>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4I4.3139>
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. W. (2022). Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nur, D., Rahayu, O., Sundawa, D., Wiyanarti, D. E., Ilmu, P., Sosial, P., Pendidikan, F., & Sosial, I. P. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/2035>
- Penyusunan asesmen proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar Kabupaten Tanah Datar | Adi | JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia).* (n.d.). Retrieved March 28, 2024, from <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/3401>
- Sahari, S. (2021). Memanfaatkan Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mendesain Multimodal Learning Aqidah Akhlak di MTs Hidayaturrahman NW Menggala. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 512–521.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.
- Stephen Oyeyemi Adenle, & Ughelu, J. N. L. (2019). Impact of instructional media on academic performance of students in basic science and technology in education district i of lagos state. *International Journal of Educational Research*, 6(2), 49–58.
- Sugiarjo, S., Adnan, Aini, R. Q., Suhendra, R., & Ubaidullah. (2023). Pelatihan implementasi asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa indonesia bagi guru sekolah dasar di kecamatan taliwang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76–80.
- Sukardjo. (2010). *Evaluasi Pembelajaran. Buku Pegangan Kuliah*. PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukmawa, O., Rosidin, U., & Sesunan, F. (2019). Pengembangan Instrumen Asesmen Kinerja (Performance Assessment) Praktikum Pada Mata Pelajaran Fisika Di Sma. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 116–129. <https://doi.org/10.24127/jpf.v7i1.1397>
- Suparman, M. A. (2012). *Desain instruksional modern*. Erlangga.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Uran, L. L. (2018). Evaluasi implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.13309>

Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, Oktober*, 1–7.